

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ISLAM PADA ANAK DI DESA WATU KECAMATAN MARIORIWAWO
KABUPATEN SOPPENG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
Devi Meliana
NIM : 10519191213

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H / 2017 M**

RIWAYAT HIDUP



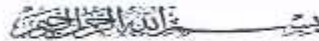
Devi Meliana. Lahir di Desa Pacciro Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada tanggal 23 Juli 1994. Anak Kedua dari dua bersaudara. Buah hati dari pasangan Sakibe dan Saribenna. Mulai menapaki dunia pendidikan formal pada tahun 2001 di SDN 178 Tanalle, dan tamat pada tahun 2007.

2007, tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Walattasi, kemudian pada tahun 2010 penulis kembali melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Watansoppeng. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Strata Satu (S1).



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudari Devi Meliana, NIM. 10519191213 yang berjudul “Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng” telah di ujikan pada hari Sabtu, 26 Dzulqaidah 1438 H/ 19 Agustus 2017 dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Dzulqaidah 1438 H
19 Agustus 2017 M

Dewan Penguji,

Ketua : Dr. H. M. Alwi Uddin, M.Ag
Sekretaris : Dr. Hj. Maryam, M. Th.I
Anggota : 1. Dra. St. Rajiah Rusydi, M.P.d.I
 : 2. Ahmad Abdullah, S.Ag., M.Pd
Pembimbing I : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
Pembimbing II : Dra. Nurani Azis, M.Pd.I

Disahkan Oleh :
Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada :

Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Agustus 2017 M / 26 Dzulqaidah 1438 H

Tempat : Gedung Iqra Lantai 4, Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : DEVI MELIANA

NIM : 105 191 912 13

Judul Skripsi : PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DI DESA WATU KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG

Dinyatakan : LULUS

Mengetahui

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN: 0931126249

Sekretaris

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN: 0920085901

Penguji I : Dr. H. M. Alwi Uddin, M.A

Penguji II : Dr. Hj. Maryam, M. Th.I

Penguji III : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.P.d.I

Penguji IV : Ahmad Abdullah, S.Ag.,M.Pd

**Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar**

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Nama : Devi Meliana

NIM : 10519191213

Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dihadapan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar.

Makassar, 23 Syawal 1438 H
17 Juli 2017 M

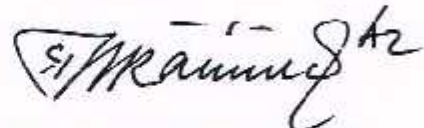
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN:0931126249

Pembimbing II



Dra. Nurani Azis, M.Pd.I
NIDN: 0915035501

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Devi Meliana
Nim : 10519191213
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : D

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 18 Dzulqaidah 1438 H
11 Agustus 2017 M

Yang Membuat Pernyataan



Devi Meliana
NIM: 10519191213

ABSTRAK

DEVI MELIANA. 10519191213. 2017. *Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.* Dibimbing oleh H. Mawardi Pewangi dan Nurani Azis.

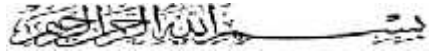
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Waktu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dan deskripsi adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah, bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci. Penelitian dilaksanakan di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang berlangsung 2 bulan mulai dari Juni sampai Agustus 2017. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anaknya ini terbukti berdasarkan hasil obesrvasi dan wawancara langsung kepada orang tua dan juga kepada anak-anak mereka. Para Orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai Akidah, nilai Ibadah dan nilai Akhlak. Meskipun orang tua di Desa Watu memiliki banyak hambatan-hambatan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya namun tetap saja orang tua selalu ingin melihat kebaikan-kebaikan dan keberhasilan pada diri anak-anak mereka. Adapun Faktor-faktor penghambat yang dihadapi para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut : Faktor Internal, yaitu hambatan yang berasal dari keluarga itu sendiri seperti, pendidikan orang tua, kesibukan orang tua, dan dari anak itu sendiri. Faktor Internal, yaitu hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi : faktor lingkungan, media massa dan media sosial.

Kata Kunci : Orang Tua, Nilai-Nilai Pendidikan Islam

KATA PENGANTAR



إِن الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ
وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا ضَلِيلَ لَهُ وَمَنْ يَضِلِّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهَدَاهِ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ. أَمَا بَعْدُ؛

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan Semesta Alam, berkat rahmat, taufik dan inayah-Nyalah, skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Rasulullah SAW., beserta keluarganya, sahabatnya dan kepada seluruh umat Islam di seluruh alam.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Teristimewa kepada orang tua, ayahanda Sakibe dan ibunda Saribenna serta kakak ku Syarifuddin, serta seluruh keluarga yang

memberikan bimbingan, kasih sayang, doa, sumbangan moril dan materil. Semoga tercatat sebagai amal ibadah di sisi Allah Swt.

2. Dr. H. Abd Rahman Rahim SE, MM, rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M,Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd Wakil Dekan I, Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I Wakil Dekan II, Ferdinan M.Pd.I Wakil Dekan III dan Ahmad Nashir, S.Pd.I.,M.Pd.I Wakil Dekan IV Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Amirah Mawardi,S.Ag, M.SI, ketua prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Drs. H. Mawardi Pewangi,M.Pd.I pembimbing I dan Dra. Nurani Azis, M.Pd.I selaku pembimbing II yang penuh dengan keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan saran dan motivasi sejak penyusunan proposal sampai pada penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada khususnya dan seluruh dosen dan staff Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan kami ilmu selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.

8. Juhari, SE.,MM, kepala Desa Watu dan seluruh masyarakat Desa Watu terutama kepada para orang tua dan anak yang menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Teman-teman seangkatan dan yang teristimewa kepada teman-teman kelas D tahun 2013-2017 Prodi Pendidikan Agama Islam yang sudah seperti saudara bahkan keluarga sendiri.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keagamaan. Dalam penyusunan ini, tentunya masih terdapat kekurangan dan sebagai wujud keterbatasan penulis. Semoga segala bantuan dari berbagai pihak mendapat nikmat dari Allah Swt, amin.

Makassar, 23 Syawal 1438 H
17 Juli 2017 M

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SYARAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat penelitian	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Peranan Orang Tua	8
1. Pengertian Orang Tua	8
2. Tanggung Jawab Orang Tua	10
3. Peranan dan Fungsi Orang Tua	12
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	17
1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam	17
2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	30

C. Fokus Penelitian.....	30
D. Deskripsi Fokus.....	30
E. Sumber Data	31
F. Instrumen Penelitian	32
G. Teknik pengumpulan Data	33
H. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	36
1. Sejarah Soppeng	36
2. Sejarah Desa Watu.....	38
3. Kondisi Geografis.....	40
4. Keadaan Sosial.....	41
B. Pembahasan	46
1. Peranan Orang tua dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Watu Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng.....	46
2. Faktor-faktor Penghambat Orang tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai pendidikan Islam di Desa Watu.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Nama-Nama Kepala Desa Watu	39
Tabel 2 : Kondisi Geografis Desa Watu	40
Tabel 3 : Keadaan Sosial Desa Watu	41
Tabel 4 : Sarana dan Prasarana Desa Watu	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kependudukan.....	42
Gambar 2 : Kesejahteraan.....	43
Gambar 3 : Tingkat Pendidikan.....	43
Gambar 4 : Mata Pencaharian.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Pertanyaan Wawancara.....	71
Lampiran 2 : Dokumentasi	73
Lampiran 3 : Data Informan Orang Tua	77
Lampiran 4 : Data Informan Anak	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab IV pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa :

“Orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.¹

Sehubungan dengan tanggung jawab ini, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam

¹ UU RI SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan (Jakarta: sinar grafika, 2005),h, 6.

keluarga. Menurut Athiyah Al-Abrasy :

“Orang tua merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tidak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat.”²

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Baik buruknya anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.

Walaupun di dalam keluarga tidak ada kurikulum khusus tentang pendidikan anak-anak, tetapi orang tua harus tetap dapat memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dengan metode yang baik, baik yang berkaitan dengan pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anak maupun pendidikan agama, akhlak, psikologi, sosial dan pendidikan lainnya yang diperlukan oleh anak-anak dalam rangka menyongsong hari esok agar

² Athiyah, Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993),h, 133.

menjadi manusia yang berpribadi luhur. Dengan kata lain, bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Agar pendidikan dalam keluarga tersebut dapat berhasil dengan baik, maka diperlukan suatu metode transformasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak dalam keluarga tersebut.

Setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya.

Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari. Memiliki anak yang berbudi pekerti baik adalah dambaan orang tua pada umumnya. Akan tetapi, harapan tersebut harus diimbangi dengan upaya yang tepat dan sungguh-sungguh.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :
 مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ
 ()

Artinya :

“Dari Abu Hurairah, r.a., berkata : Bersabda Rasulullah SAW :
 “Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut
 fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya
 atau menasronikannya atau memajusikannya.” (Bukhori).³

Dari hadis ini dapat dipahami, begitu pentingnya peran orang tua
 dalam membentuk kepribadian anak dimasa yang akan datang. Su’dan
 menyatakan:

“Kita harus menjadikan anak kita orang Islam. Kalau sampai
 menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi itu maka orang tua dan para
 pendidik harus mempertanggungjawabkannya. Berdosa besarlah
 kita kalau sampai ada di antara anak-anak kita yang menjadi kafir.
 Karena itu orang tua dan para pendidik harus memulai dengan
 menanamkan pendidikan keimanan. Tetapi di samping pendidikan
 di bidang keimanan kita harus juga mendidik mereka dalam
 bidang lain termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi”.⁴

Mendidik, mengajarkan, serta menanamkan pendidikan agama
 bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat
 dilakukan secara serampangan, dan bukan pula pekerjaan yang bersifat
 sampingan. “mendidik anak bagaikan mengukir di atas batu.” Pepatah ini
 agaknya sangat tepat dengan beratnya orang tua untuk mendidik anak.
 Betapa tidak, meskipun seorang anak telah mampu memahami satu kata
 saja dari pendidiknya, ia akan tetap mengingat hingga dewasa kelak.

³ Bukhari, *Shahih Bukhari jilid II Penterjemah H. Zainuddin Hamidy dkk.* (Jakarta: Fa. Wijaya, 1992),h. 89

⁴ Su’dan, *Al-Qur’an dan Panduan Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1997),h.293.

Mendidik anak merupakan tugas yang harus dilakukan oleh setiap orang tua, karena perintah mengenai hal tersebut datang dari Allah SWT, sebagaimana Firman-Nya dalam Qs. At-Tahrim (66) ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵

Setelah menelaah ayat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ayat di atas mengandung perintah agar orang-orang beriman menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Tersirat perintah mendidik keluarga termasuk anak-anak agar memiliki kekuatan jiwa dan kecerdasan spiritual yang akan menjaga dan memeliharanya dari perbuatan buruk dan keji agar bebas dari keapi neraka

Namun kenyataannya masih ada dari pihak orang tua yang acuh tak acuh menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya karena mengingat bahwa ada pihak sekolah yang mengajarkan hal demikian, kurangnya pengetahuan, sibuk akan pekerjaan sehari-hari dan

⁵ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art,2004),h. 560

sebagainya, begitupun juga dengan pihak anak yang lalai akan ajaran yang telah ditanamkan oleh para orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik mengambil judul “Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada anak di desa watu kecamatan marioriwawo kabupaten Soppeng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditemukan permasalahan yang akan dijadikan rumusan masalah penelitian. Adapun permasalahan tersebut yaitu:

1. Bagaimana peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng ?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat/kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengembangkan khazanah peradaban.
 - a) Sebagai Acuan untuk membangun akhlakul karimah manusia dan juga pribadi Muslim yang kaffah.
 - b) Mengembangkan realitas potensi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dimiliki manusia yang nantinya dapat dimanfaatkan generasi berikutnya.
2. Mengembangkan khazanah keilmuan
 - a) Menciptakan pola pembinaan yang variatif dimana nantinya dapat dipelajari dan dijadikan acuan oleh pendidik, lembaga pendidikan, orang-orang yang peduli dengan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak.
 - b) Sebagai tambahan dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan utamanya bagi orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada Anaknya. Selain itu diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan. Secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan untuk orang tua.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Peranan Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Berbicara tentang orang tua tentunya tidak dapat dipisahkan dari orang tua dan anak. Orang tua dan anak hidup dalam suatu unit yang disebut keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat. Maksudnya ialah keluarga itu merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang berkumpul dan hidup bersama dalam suatu lingkungan untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian orang tua adalah ayah dan Ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dsb).⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut Soelaeman menganggap bahwa "...istilah orang tua hendaknya tidak pertama-tama diartikan sebagai orang yang tua, melainkan sebagai orang yang dituakan, karena diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa".⁷

Sedangkan menurut Langgulung yang menjelaskan bahwa " Islam memandang orang tua (keluarga) sebagai lingkungan pertama bagi individu merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-

⁶Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005),h, 802.

⁷Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*. (Bandung: Alfabeta, 1994),h, 179.

kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang Nampak.⁸

Hal ini dijelaskan pula oleh Darajat yang menyatakan bahwa :

“Orang tua adalah Pembina atau pendidik pribadi yang pertama dalam hidup. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung., dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang”.⁹

Berdasarkan definisi-definisi tentang orang tua yang telah di paparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua adalah dua orang dewasa yang hidup bersama dalam ikatan perkawinan yang telah melahirkan anak atau keturunan, yaitu Ibu Bapak yang mempunyai tanggung jawab membina anak-anaknya untuk diberi pendidikan, kasih sayang, kebutuhan dan kebutuhan lainnya agar kelak anak tersebut bisa menjadi manusia dewasa dan warga Negara yang bertanggung jawab dan berdisiplin juga bergaul dengan baik dalam masyarakat, juga membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Dan orang tua juga adalah sebagai lingkungan pertama dari individu-individu untuk berinteraksi terutama bagi anak-anak untuk memperoleh akhlak atau moral serta kebiasaan-kebiasaan yang baik baik,

⁸Hasan, Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004),h, 148.

⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 2010), h, 41.

dan orang tua juga sebagai Pembina pribadi yang pertama bagi anak-anaknya. Sesungguhnya pembinaan akhlak budi pekerti adalah hak anak atas orang tuanya, seperti hak makan dan minum serta nafkah dari mereka.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak, oleh karena itu orang tua seharusnya memberikan perhatian, dorongan, fasilitas dan teladan yang baik pada anak. Pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, berdisiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah merupakan suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak. Itu adalah pendidikan dalam rumah tangga.

Dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini, akan lahir generasi anak Indonesia yang berkualitas. Anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu, tingkat godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Sekarang pun hal itu sudah terasa. Dalam menghadapi zaman itu agama akan terasa pentingnya.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Jelas, tanggung jawab orangtua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu ialah

penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka, sebagaimana diperintahkan dalam QS At-Tahriim ayat 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁰

Setelah menelaah ayat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, kewajiban harus dilaksanakan. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir. Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya. Ini terlihat dalam surat al-Kahfi (18) ayat 46 :

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرًا مَّمْلًا



¹⁰ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-
Art,2004),h. 560

Terjemahnya :

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.¹¹

Setelah menelaah ayat di atas, penulis menyimpulkan bahwa orang tua adalah makhluk yang menyayangi anaknya ini terbukti karena mereka memiliki naluri menjadi orang tua maka dari itu, sikap mendidik, mengajarkan dan memberikan amalan-amalan yang baik kepada anaknya adalah hal yang sangat mulia yang dilakukan sejak dini. Inipun bisa menjadi tolak ukur kepada anak bahwa seorang anak yang hebat lahir dari orang tua yang hebat pula.

3. Peranan Atau Fungsi Orang Tua dalam Keluarga

a. Peranan Orang Tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia peranan mengandung arti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹² Sedangkan menurut Soekanto peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.¹³

Peranan mencakup tiga hal besar yaitu :

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang

¹¹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali- Art,2004),h. 299

¹²Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005),h, 854.

¹³Soerjono, Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),h, 212-213.

membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat.¹⁴

a) Peranan Ayah

Dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga ayah merupakan orang yang mengepalai atau mengketuai di keluarga sehingga ayah merupakan orang panutan dalam keluarga. Ia memimpin kehidupan di keluarga pada umumnya dan bertanggungjawab terhadap keseluruhan kehidupan keluarga itu.

Di dalam kerajaan ayah merupakan raja dan ibu adalah ratu sehingga ayah dan ibu merupakan patner dalam mendidikan karakter dari anaknya tersebut. Selain itu peran ayah juga ialah sebagai penghubung antara keluarga satu dan keluarga lain dan dibidang ekonimi ayah merupakan fungsi utama dalam penggadaan dana keluarga oleh sebab itu ayah merupakan tulang punggung keluarga. Dan ibu merupakan sebagai pengatur atau pengolahan dana tersebut. Dan ayah juga berperan dalam pelindung keluarga, baik melindungi keluarga dari kelaparan ataupun melindungi keluarga dari kekurangan serta menjamin kesejahteraan keluarga. Menurut Soeleman bahwa ada 5 jenis kebutuhan yang harus dicukupi oleh manusia yaitu:

- (1) Kebutuhan dasar biologis
- (2) Kebutuhan rasa aman
- (3) Kebutuhan akan kasih sayang

¹⁴ Ibid 214

- (4) Kebutuhan pengakuan keberadaan, status dll
- (5) Kebutuhan rasa memadai, harga diri.¹⁵

Dengan demikianlah baik ayah atau pun ibu harus memenuhi kebutuhan tersebut untuk anaknya atau pun sesame keluarga.

b. Peranan Ibu

Telah dikemukakan dibagian peran ayah bahwa ayah sebagai raja dan ibu adalah seorang ratu oleh sebab itu ibu dan ayah harus saling melengkapi satu sama lain guna menciptakan suasana yang harmonis didalam keluarga.

Peran ibu sebagai ratu ialah mengelola dana yang telah diberikan oleh seorang ayah . walaupun zaman telah sedikit demi sedikit berubah dan tak asing lagi dilingkungan kita bahwa seorang ibu juga memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan hal ini diperbolehkan saja jika perannya seorang sebagai ibu terlaksana. Itulah sebabnya banyak sering kita dengar bahwa ibu memiliki peran ganda atau multi peranan.selain itu peran ibu juga sebagai orang yang mengandung dan melahirkan anaknya, sehingga beliau berperan dalam penerus keturunan.

Peran pasangan suami dan istri adalah saling bahu-membahu dalam melaksanakan berbagai fungsi keluarga. Dengan terjadinya berbagai perubahan kehidupan masyarakat, kehidupan keluarga maupun sebagai istri. Diantara peran seorang orang tua,sebagian orang menganggap bahwa ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anaknya dibandingkan oleh seorang ayah. Karena keseharian seorang

¹⁵ Soelaeman, *Pendidikan dalam keluarga* (Bandung: Alfabeta, 1994),h.134.

anak sebelum ia mengenal dunia luar dia diperkenalkan dengan adanya kehidupan didalam keluarga dan itu diperkenalkan oleh ibu.¹⁶

Penulis sendiri menyimpulkan bahwa peranan adalah kedudukan seseorang dalam menempatkan diri sebagai orang yang melakukan tindakan dalam suatu peristiwa. Dalam penelitian ini peranan yang dimaksud adalah peranan orang tua. Peranan orang tua berarti berbagai hak dan wewenang serta kewajiban orang tua dalam menjalankan perannya dalam keluarga bagi anaknya dalam membina dan membimbing anaknya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sejalan dengan peran orang tua ini, Soelaeman mengemukakan delapan fungsi keluarga yang harus dilakukan oleh orang tua yang intinya sebagai berikut.

1) Fungsi edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak pada khususnya serta pembinaan anggota keluarga Pada umumnya. Edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya saja, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan dan wawasannya dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan upaya pendidikan itu.

2) Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan disekitarnya dapat dimengerti oleh anak, dan pada gilirannya anak dapat berfikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya, lingkungan yang mendukung

¹⁶ Ibid,h. 81-82

sosialisasi anak antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan.¹⁷

3) Fungsi Proyeksi

Fungsi proyeksi atau perlindungan dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul baik dari dalam ataupun luar kehidupan keluarga, fungsi proyeksi untuk menangkal pengaruh kehidupan yang sesat pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang, sehingga tercipta kehidupan harmonis dan keluarga terjaga.

4) Fungsi Afeksi Atau Fungsi Perasaan.

Fungsi afeksi ialah di dalam komunitasnya dengan orang tua maupun dengan lingkungannya anak tidak hanya menggunakan mata dan telinga akan tetapi juga perasaannya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus diwarnai oleh kasih sayang secara hasrat yang terpancar dari seluruh gerakan maupun mimik serta perbuatan atau lebih jelasnya bahwa dalam pelaksanaannya adalah bahasa yang diiringi dengan mimik wajah yang serasi dan senada. Fungsi afeksi lebih banyak menggunakan susunan kejiwaan dari orang tua.¹⁸

5) Fungsi Religius

Fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua sebagai seorang tokoh inti panutan dalam keluarga untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarga. Sehingga tercipta keteladanan yang baik didalam keluarga.

6) Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis, aktivitas dalam fungsi ekonomi berkaitan dengan pencairan nafkah, pembinaan usaha dan perencanaan anggaran biaya, baik penerima maupun pengeluaran biaya keluarga. dan diharapkan untuk dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi.¹⁹

7) Fungsi Rekreasi

Fungsi tidak harus dalam bentuk kemewahan serba ada, melainkan penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis di dalam keluarga.

8) Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga, diantara

¹⁷ Ibid, h. 84-86

¹⁸ Ibid, h. 87-89

¹⁹ Ibid, h. 90-100

kebutuhan biologi ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya; keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar dan haus, kedinginan, kepanasan dan lain-lain.²⁰

Dengan demikian jika peran keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka didalam keluarga itu pula akan membentuk karakter anak yang manusia yang beriman dan bertaqwa Terhadap tuhan Yang Maha Esa.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.²¹ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.²²

Menurut Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut :

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.”²³

Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan

²⁰Ibid,h. 101

²¹H. Titus, M.S, et al, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984),h.122.

²²Muhaimindan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993),h.110.

²³HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),h. 61.

dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).²⁴ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Achmadi menjelaskan pengertian pendidikan Islam yaitu : “sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.”²⁵

Dari kedua pengertian di atas yaitu pengertian nilai dan pendidikan Islam dapat diambil definisi bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku. Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

²⁴Ibid,h. 62

²⁵ Mustangin Buchory. 2015. “Nilai-nilai pendidikan islam”
<http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html>.

Untuk membentuk anak yang shaleh dan shalehah serta mempunyai kepribadian yang baik, yakni anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk lainnya, maka pokok-pokok yang harus di berikan tiada lain adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam itu sendiri. Yang mana nilai-nilai pendidikan agama Islam itu tercover dalam ajaran Islam itu sendiri.

Menurut para ulama sebagaimana yang dikutip oleh Nipin Abdul Halim ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni: akidah, ibadah, dan akhlak.²⁶

Begitu juga Yusuf Ali Anwar dalam bukunya study Agama Islam menyatakan bahwa ajaran-ajaran Islam secara garis besar terhimpun dan terklasifikasi dalam tiga hal pokok yakni akidah, ibadah dan akhlak. Dengan demikian menjadi jelas bahwa pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan atau diberikan pada anak sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak. Karena ketiga pokok ajaran Islam tersebut sebenarnya sudah mencakup aspek kehidupan manusia secara universal.²⁷

Ajaran agama dengan tuntunan akhlak dan ibadah serta akidah jika dilaksanakan sungguh-sungguh akan mampu menghasilkan perkembangan anak yang saleh yang mampu membahagiakan keluarga.

²⁶Abdul Nipin, Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta; Mitra Pustaka, 2003),h. 91.

²⁷Yusuf , Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003),h. 103.

Nilai-nilai agama dalam perspektif islam pada dasarnya terdiri atas tiga komponen pokok yakni nilai Akidah, nilai Ibadah dan nilai Akhlak. Ibarat tali Akidah mengendalikan seorang muslim agar tidak berjalan tanpa arah yang jelas. Sebaliknya, Akidah akan mengarahkan seorang Muslim menuju satu tujuan yang dicita-citakan. Terminal dari akidah adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan nilai akidah melahirkan keimanan, dan pembuktian iman seseorang dapat dilihat pada segi pelaksanaan nilai-nilai hukum-hukum Allah sebagai unsur syariah yang meliputi ibadah dan muamalah, yang selanjutnya melahirkan akhlak.²⁸

Di antara peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada diri anak semenjak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Akidah

Akidah Islam dalam Al-qur' an disebut iman ia bukan hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berperilaku. Karena itu lapangannya sangat luas bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut dengan amal shaleh. Oleh karena itu iman sendiri didefinisikan Abu Hanifah sebagai berikut :

تَصْدِيقٌ بِالْقَلْبِ، وَإِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ،

²⁸ Mahmud Syaitut, *Islam Aqidah wa Syari'ah* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 11.

Artinya:

“Mengucapkan dengan lisan membenarkan dengan hati mengerjakan dengan badan”. (Asmaran, 2015, 71)²⁹

Akidah adalah dasar pokok kepercayaan seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang harus dipegang sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Di dalam kehidupan, akidah mempunyai peranan dan implikasi di dalam kehidupan manusia. Bahwa implikasi tersebut dapat diketahui dari sikap dan penyerahan diri secara total pada Allah, memiliki keberanian untuk berbuat serta dapat membentuk rasa optimis dalam menjalani hidup.

Karena akidah merupakan unsur yang paling urgen bagi manusia, maka pendidikan akidah seharusnya ditanamkan mulai sejak dini, karena dengan pendidikan akidah inilah anak akan mengenal siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya, dan apa saja yang mesti di perbuat dalam hidupnya.

Doktrin akidah atau tauhid bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan kehidupannya pada Allah. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pendidikan akidah akan mampu membentuk karakter anak menjadi baik dalam kehidupannya.

²⁹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2015),h. 71.

Oleh karena itu orang tua harus betul-betul menanamkan nilai akidah ini dengan baik, sebab sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa setiap anak manusia pastilah terlahir dengan membawa fitrah Islamiyah. Semenjak ia lahir ia telah terbekali benih ketauhidan dari sisi Allah. Maka kewajiban orang tua muslim hanyalah menyelamatkan benih tauhid itu dengan memberinya materi pendidikan akidah yang tepat.

Sebagaimana Firman Allah dalam Qur'an Surah Lukman (31) ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁰

Setelah menelaah ayat di atas, penulis menyimpulkan bahwa jelas dalam firman Allah seharusnya orang tua mengajarkan kepada anaknya tidak boleh mempersekutukan Allah dengan apapun, karena menduakan atau mempersekutukan Allah adalah kezaliman dan dosa besar.

Di antara beberapa hal yang perlu ditanamkan pada anak yang berkenaan dengan akidah adalah:

a) Membaca Kalimat Tauhid

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ عَظِيمٌ
أَقَاتِلِ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ،

³⁰Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art,2004),h. 412

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ
وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ ، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ) (

Artinya :

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Aku diperintah untuk memerangi manusia sehingga bersaksi bahwa tiada ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan supaya mereka menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat. Jika mereka melakukan itu maka darah dan harta mereka mendapat perlindungan dariku, kecuali karena alasan-alasan hukum Islam. Sedangkan perhitungan terakhir mereka terserah kepada Allah.(Bukhori)³¹

Nabi Muhammad dalam menyampaikan misi tersebut membutuhkan rentang waktu yang relatif panjang dan penuh dengan beribu macam tantangan. Ini menunjukkan bahwa betapa akidah Islam amat urgen bagi kehidupan manusia dalam kerangka sebagai medium menuju Tuhannya terlebih lagi bagi kehidupan anak.

b) Menanamkan Nilai Kecintaan Kepada Allah Dan Rasulnya

Penanaman rasa cinta pada Allah dan Rasulnya mulai sejak dini pada diri anak di dalam keluarga amatlah penting. Agar nantinya mereka bisa mengerti betul siapa Tuhannya dan siapa Nabinya. Kalau mereka sudah mengenal Allah dan Rasulnya kemudian dilanjutkan dengan bentuk implementasi yang bersifat praktis. Nah implementasi yang bersifat praktis ini akan tergambar dalam bentuk perilaku ibadah, yang mana

³¹ Muhammad Bin Abdulah, Al-Dimyati, *40 Hadis Imam Nawawi* (Jakarta: Hikmah,2012),h. 18.

ibadah sendiri merupakan bukti kecintaan mereka kepada Allah dan Rasulnya.³²

2. Nilai-Nilai Ibadah

Ibadah, sebagaimana yang dikatakan oleh Toto Suryana merupakan penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk. Ibadah di sini meliputi ibadah khusus atau ibadah mahdhoh dan ibadah umum atau ibadah ghoir mahdhoh.³³ Seperti yang kita tahu bahwa tidak ada sesuatupun yang diciptakan Allah ataupun segala sesuatu kebijakan-kebijakan yang datang dari Allah untuk segala mahluknya yang lepas dari nilai-nilai kebaikan ataupun hikmah. Begitupula dengan ajaran ibadah.

Di dalam Al-qur' an pun dijelaskan bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat manusia akan melahirkan suatu kemaslahatan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Melihat betapa pentingnya kegiatan ibadah bagi kemaslahatan manusia sendiri maka sudah semestinya orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ibadah itu sendiri.

Menurut m. quraish Shihab menyatakan bahwa :

“Ibadah adalah bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah

³²Ibid.

³³Suryana, Toto, et. al, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung; Tiga Mutiara, 1997),h, 111.

bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.”³⁴

Materi pendidikan ibadah ini secara menyeluruh oleh para ulama dikemas dalam sebuah disiplin ilmu yang disebut ilmu fiqh. Tata peribadatan yang konprehensif sebagaimana termaktub di dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan mulai awal dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak.

Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu di samping anak diberi sedikit pemahaman tentang ibadah juga harus dituntun sedikit demi sedikit, sehingga hal itu menjadi kebiasaan pada dirinya, dan teramalkan terus menerus dengan baik.³⁵

Di antara berbagai nilai ibadah yang harus diajarkan dengan baik di antaranya adalah sebagai berikut : mengajarkan Alqur’an, mengajarkan sholat mengajarkan puasa, mengajarkan zakat, dan mengajarkan haji.

3. Nilai-Nilai Akhlak

Akhlak dalam Islam merupakan sendi yang ketiga setelah akidah dan syari’ah (ibadah) dengan fungsi yang selalu mewarnai sikap dan prilaku manusia dalam memmanifestasikan keimanannya, ibadah serta muamalahnya terhadap sesama manusia. Suatu hal yang tidak diragukan bahwa keutamaan akhlak, keutamaan tingkah laku, dan naluri merupakan

³⁴H.M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Cet, I; Bandung: Mizan, 1999), h, xxi.

³⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010),h, 60.

salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keagamaan yang sehat. Maka, seorang anak jika sejak dini ditumbuh besarkan atas dasar keimanan kepada Allah, terdidik untuk takut kepadanya, niscaya ia akan punya kemampuan fitri dan akan terbiasa dengan ahklak mulia. Dari sini kita tahu bahwa seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan ahklak kedalam jiwa mereka.

Sesungguhnya anak-anak itu akan menjadi orang dimasa mendatang apabila anak dibiasakan berakhlak yang baik, perangainya menjadi meninggi dan dengan ilmunya akan berdaya guna bagi negaranya, merekalah fundamen yang kokoh untuk membangkitkan umat. Di sinilah tugas orang tua untuk selalu menanamkan nilai-nilai mulia kedalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran. Dari pentingnya masalah ahklak ini sampai-sampai Husain Mazhahiri menyatakan bahwa “ Sepertiga dari kandungan Al-Qur’ an baik secara langsung atau tidak telah membahas sekitar masalah ahklak”.³⁶

Begitupun sabda Nabi:

عن أبي هريرة أنه كان يقول
 اللّٰهُ صَدَى اللّٰهِ . يَهِيهِ :
 الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُ
 حَد . (أَبُو دَاوُد)

³⁶Bukhari, *Shahih Bukhari jilid II Penterjemah H. Zainuddin Hamidy dkk.* (Jakarta: Fa. Wijaya, 1992),h. 90

Artinya:

Dari abu Hurairah r.a berkata Rasulullah saw : “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling mulia akhlakunya”(*HR. Abu Daud*).³⁷

Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan ahklak yang memadai, sehingga dikemudian hari kesalehan anak betul-betul dapat diharapkan. Karena selain harus pandai berhubungan baik dengan sang pencipta kesalehan anak harus pula dilengkapi dengan ahklakul karima dalam berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Pendidikan akhlak yang memadai ini seharusnya di mulai terhadap anak sejak kecil hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibnul Jauzi dalam bukunya *At-tib Ar-rohani* sebagaimana yang dikutip oleh Dr . Muhammad Athiyah Al-Abrosyi bahwa: “Pembentukan yang utama ialah diwaktu kecil apabila seseorang anak di biarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) sehingga dan telah menjadi kebiasaannya, sukarlah meluruskannya. Artinya “pendidikan budi pekerti yang tinggi wajib di mulai di rumah, dalam keluarga, sejak kecil dan jangan membiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan, dan petunjuk”. Bahkan, sejak kecil ia harus didik sehingga tidak terbiasa dengan adat dan kebiasaan yang kurang baik, sehingga sukarlah mengembalikannya dan memaksanya untuk

³⁷ Samsul, Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016),h. 16

meninggalkan kebiasaan tersebut. Ringkasnya, pemeliharaan lebih baik dari perawatan”.³⁸

Suryana membagi akhlak menjadi tiga bagian yaitu 1).Akhlak terhadap Allah 2).Akhlak terhadap sesama manusia 3). Akhlak terhadap lingkungan.

a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak yang baik pada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji pada Allah baik melalui ibadah langsung pada Allah seperti sholat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu. Berakhlak yang baik antara lain beriman, taat, iklas, husnudzan, tawakal, syukur, dan lain - lain.

b) Akhlak Terhadap Manusia

Manusia dalam hidup bermasyarakat perlu adanya tatanan yang tepat mengarahkan pada suatu kebaikan bersama. Dalam berhubungan dengan masyarakat, sifat- sifat terpuji yang harus diterapkan dan sifat-sifat tercela harus kita jauhi inilah yang disebut dengan akhlak pergaulan.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Seseorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri.³⁹

³⁸M. 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003),h. 116.

Jadi, orang tua mempunyai tanggung jawab pada anaknya terutamanya dalam mendidik, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya minimal sejak dini mungkin agar kelak nantinya terciptalah generasi yang berakhlakul karimah.

³⁹M. Faiz Firdausi. 2011. "Peranan Keluarga dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak" http://mfaizfirdausi.blogspot.co.id/2011/10/peranan-keluarga-dalam-menanamkan-nilai_2302.html (29 Januari 2017)

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁰

Pada dasarnya jenis penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dan deskripsi adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah, bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci. Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁴¹ Bertujuan memberikan gambaran secara tepat tentang Peranan Orang tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

⁴⁰Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),h. 3.

⁴¹Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),h, 5.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Adapun alasan pemilihan lokasi didasarkan pada objek yang akan diteliti adalah anak pada umumnya perlu penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dimulai sejak dini. Jadi objek penelitian adalah para orang tua.

C. Fokus penelitian

Adapun dari judul proposal ini yang penulis teliti fokus terhadap peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (variabel *independen*) dan variabel terikat (variabel *dependen*). Adapun yang termasuk variabel bebas adalah peranan orang tua sedangkan variabel terikat adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam.

D. Deskripsi Fokus

1. Peranan orang tua adalah berbagai hak dan wewenang serta kewajiban orang tua dalam menjalankan perannya dalam keluarga bagi anaknya dalam membina dan membimbing anaknya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.
2. Nilai – Nilai pendidikan Agama Islam adalah pada dasarnya terdiri atas tiga komponen pokok yakni nilai Akidah, nilai Ibadah dan nilai Akhlak. Ibarat tali Akidah mengendalikan seorang

muslim agar tidak berjalan tanpa arah yang jelas. Sebaliknya, Akidah akan mengarahkan seorang Muslim menuju satu tujuan yang dicita-citakan. Terminal dari akidah adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan nilai akidah melahirkan keimanan, dan pembuktian iman seseorang dapat dilihat pada segi pelaksanaan nilai-nilai hukum-hukum Allah sebagai unsur syariah yang meliputi ibadah dan muamalah, yang selanjutnya melahirkan akhlak.

Dengan demikian, maksud dari judul proposal ini adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan Nilai-Nilai pendidikan agama Islam pada anak.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber dan jenis data yang diperlukan untuk dihimpun dan diolah dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Data Primer.

Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian. Jenis data ini meliputi informasi dan keterangan mengenai peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak.

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan.

Adapun yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang ada di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, sebagai sumber utama dalam proses pengumpulan data di lapangan.

2. Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴²

F. Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur, dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana yang dikatakan Suharsimi Arikunto⁴³ antara lain sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi

Yaitu mengamati dan menggunakan komunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian, keadaan peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Watu.

2. Pedoman wawancara

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara/interview terhadap sampel secara langsung

⁴² Sumadi, Suryabrata. *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 93.

⁴³ Ibid.,

sehingga informasi-informasi mengenai peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak dapat akurat dan tidak ada rekayasa di dalamnya.

3. Catatan dokumentasi

Yaitu mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dan metode untuk mengumpulkan data sebagai berikut :

1. *Library research*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian, pengkajian dan catatan terhadap literature atau buku-buku referensi yang sesuai kebutuhan pembahasan dalam penelitian ini, karya ilmiah yang relevan terhadap masalah yang dibahas berupa konsep, teori, dan gagasan para ahli sehubungan dengan objek yang dibahas.

Metode pengumpulan data ini terbagi atas dua bagian yaitu :

- a. Kutipan langsung, yaitu peneliti mengutip pendapat para ahli yang terdapat dalam buku-buku referensi yang berhubungan dengan pembahasan penulisan ini dengan tanpa merubah redaksi kalimatnya dan makna yang terkandung didalamnya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu kutipan pendapat-pendapat para ahli yang terdapat dalam referensi dalam bentuk

uraian yang berbeda dalam konsep aslinya, tetapi makna dan tujuannya sama.

2. *Field research*, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung dilokasi penelitian atau lapangan tentang objek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang kongkret yang ada hubungannya dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode-metode yang telah dipersiapkan yaitu :
 - a. Observasi, yaitu mengamati dan menggunakan komunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek peneliti, keadaan orang tua dan anak.
 - b. Interview, yaitu melakukan wawancara langsung terhadap orang tua adalah objek yang akan diteliti dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak.
 - c. Dokumentasi, yaitu mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang telah ada baik berupa buku-buku induk, sejarah, catatan, dan lainnya.⁴⁴

⁴⁴Ibid

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan deskriptif dengan menggunakan data kualitatif, lalu di analisis beberapa metode teknik analisis data yaitu :

1. Metode induktif, yaitu teknik analisis data dengan bertitik tolak dari suatu data yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan disimpulkan dengan bersifat umum.
2. Metode deduktif, yaitu suatu teknik analisis data yang bertitik tolak dari data bersifat umum kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif, yaitu suatu teknik analisis data dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain kemudian menarik sebuah kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Soppeng

Asal mula nama Soppeng sampai saat ini para pakar dan budayawan belum ada kesepakatan bahkan dalam sastra Bugis tertua / *La Galigo* telah tertulis nama Kerajaan Soppeng yang berbunyi: “*iyanae sure puada adaengngi tanae ri soppeng, nawalainna sewo-gattareng, noni mabbanua tauwe ri soppeng, naiyya tau sewoe iyanaro ri yaseng tau soppeng riaja, iyya tau gattarengge iyanaro riaseng tau soppeng rilau*” Berdasarkan naskah lontara tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk tanah Soppeng mulanya datang dari dua tempat yaitu Sewo dan Gattareng.

Pengangkatan Datu Pertama Kerajaan Soppeng : Didalam lontara tertulis bahwa jauh sebelum terbentuknya Kerajaan Soppeng telah ada kekuasaan yang mengatur jalannya Pemerintahan yang berdasarkan kesepakatan 60 Pemuka Masyarakat, hal ini dilihat dari jumlah Arung, Sullewatang, Paddanreng, dan Pabbicara yang mempunyai daerah kekuasaan sendiri yang dikoordini oleh *lili-lili*. Namun suatu waktu terjadi suatu musim kemarau disana sini timbul huru-hara, kekacauan sehingga kemiskinan dan kemelaratan terjadi dimana-mana olehnya itu 60 Pemuka Masyarakat bersepakat untuk mengangkat seorang junjungan yang dapat mengatasi semua masalah tersebut. Tampil Arung Bila mengambil inisiatif

mengadakan musyawarah besar yang dihadiri 30 orang matoa dari Soppeng Riaja dan 30 orang Matoa dari Soppeng Rilau, sementara musyawarah berlangsung, seekor burung kakak tua terbang mengganggu diantara para hadirin dan Arung Bila memerintahkan untuk menghalau burung tersebut dan mengikuti kemana mereka terbang.

Burung Kakak Tua tersebut akhirnya sampai di Sekkanyili dan ditempat inilah ditemukan seorang berpakaian indah sementara duduk diatas batu, yang bergelar Manurungge Ri Sekkanyili atau *Latemmamala* sebagai pemimpin yang diikuti dengan *Ikrar*, ikrar tersebut terjadi antara *Latemmamala* dengan rakyat Soppeng. Demikianlah komitmen yang lahir antara *Latemmamala* dengan rakyat Soppeng, dan saat itulah *Latemmamala* menerima pengangkatan dengan Gelar Datu Soppeng, sekaligus sebagai awal terbentuknya Kerajaan Soppeng, dengan mengangkat Sumpah di atas Batu yang di beri nama “ *Lamung Patue*” sambil memegang segenggam padi dengan mengucapkan kalimat yang artinya “isi padi tak akan masuk melalui kerongkongan saya bila berlaku curang dalam melakukan Pemerintahan selaku Datu Soppeng”.

Perumusan Hari Jadi Soppeng : Soppeng yang memiliki sejarah cemerlang dimasa lalu, dengan memperhatikan berbagai masukan agar penempatan Hari Jadi Soppeng, diadakan seminar karena kurang tepat bila dihitung dari saat dimulainya Pelaksanaan Undang-undang Darurat Nomor 04 Tahun 1957, sebab jauh sebelumnya didalam lontara, Soppeng telah mengenal sistem Pemerintahan yang Demokrasi dibawah

kepemimpinan Raja dan Datu. Maka dilaksanakanlah Seminar Sehari pada Tanggal 11 Maret 2000, yang dihadiri oleh para pakar, Budayawan, Seniman, Ahli Sejarah, Tokoh Masyarakat, Alim Ulama, Generasi Muda dan LSM, dimana disepakati bahwa hari Jadi Soppeng dimulai sejak Pemerintahan TO *Manurungge Ri Sekkanyili* atau *Latemmamala* tahun 1261, berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *backward counting*, dan mengusulkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Soppeng untuk dibahas dalam Rapat Paripurna dan mengesahkan untuk dijadikan salah satu Peraturan Daerah tentang Hari Jadi Soppeng.

Penetapan Hari Jadi Soppeng : Dari hasil rapat Paripurna Dewan perwakilan Rakyat Daerah kabupaten Soppeng, Tanggal 12 Maret 2001 telah menetapkan dan mengesahkan suatu Peraturan Daerah Kabupaten Soppeng, Nomor 09 Tahun 2001, Tanggal 12 Maret 2001, bahwa Hari Jadi Soppeng Jatuh pada Tanggal 23 Maret 1261. Ringkasan arti dari pemakaian Hari jadi Soppeng yakni angka 2 dan angka 3, karena angka tersebut mempunyai makna sejarah dan filosofi.

2. Sejarah Desa Watu

Desa Watu merupakan salah satu dari desa dari 13 (Tiga Belas) desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Desa Watu Toa merupakan pemekaran dari Desa Watu pada tahun 1968 dan berstatus sebagai desa persiapan. Desa Watu terdiri atas dua (2) dusun yaitu Dusun Langkemme dan Walattasi dengan potensi

pertanian yang cukup banyak. Berikut nama-nama kepala desa yang pernah memimpin desa watu sampai sekarang :

Tabel 1 : Daftar nama-nama kepala desa watu

N0	Periode	Nama Kepala	Keterangan
1	1968-1978	Masse	PilkadesI
2	1979-1983	A. Budisrihara, BA	PilkadesII
3	1984-1994	A.Lamappapoleonro	PilkadesIII
4	1995-2005	Abd. Halid	PilkadesIV
5	2006-2008	Rosmini Arna	PilkadesVI
6	2009-Sekarang	Juhari, SE	PilkadesVII-VIII

Sumber : dokumen RPJM Desa Watu

Jadi, sejak berdirinya Desa Watu telah di pimpin oleh 6 Kepala Desa dan sebanyak 8 kali pemilihan Kepala Desa.

3. Kondisi Geografis

Tabel 2 : Kondisi Geografis Desa Watu

No	Uraian	Keterangan
1	Luas Wilayah : 24 <i>k</i> ²	
2	Jumlah Dusun : 2 (dua) 1) Dusun Walattasi 2) Dusun Langkemme	
3	Batas Wilayah : a. Utara : Desa Watu Toa b. Selatan : Desa Marioriaja c. Barat : Desa Umpungeng d. Timur : Desa Marioritengnga	
4	Topografi a. Secara Umum Desa Watu adalah daerah dataran tinggi berbukit-bukit. b. ketinggian di atas permukaan laut 120 m	
5	Hidrologi : Tergantung dari hujan	
6	Klimatologi : a. Suhu : 27-30 'C b. Curah Hujan 68 mm/tahun c. Kelembaban Udara d. Kecepatan Angin	

Sumber : dokumen RPJM Desa Watu

4. Keadaan Sosial

Tabel 3 : Keadaan Sosial Desa Watu

No	URAIAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kependudukan a) Jumlah Penduduk b) Jumlah KK c) Jumlah Laki-Laki d) Jumlah Perempuan	3546 937 1743 1803	
2	Kesejahteraan Sosial a) Jumlah KK Prasejahtera b) Jumlah KK Sejahtera c) Jumlah KK Kaya d) Jumlah KK Sedang e) Jumlah KK Miskin	30% 15% 1% 29% 25%	
3	Tingkat Pendidikan a) Tidak Tamat SD b) SD c) SLTP d) SLTA e) Diploma/Sarjana	352 891 1370 621 680	
4	Mata Pencaharian a) Buruh b) Petani c) Peternak d) Pedagang e) PNS f) Lain-Lain	14 913 3 9 33 5	
5	Agama (Islam)	100%	

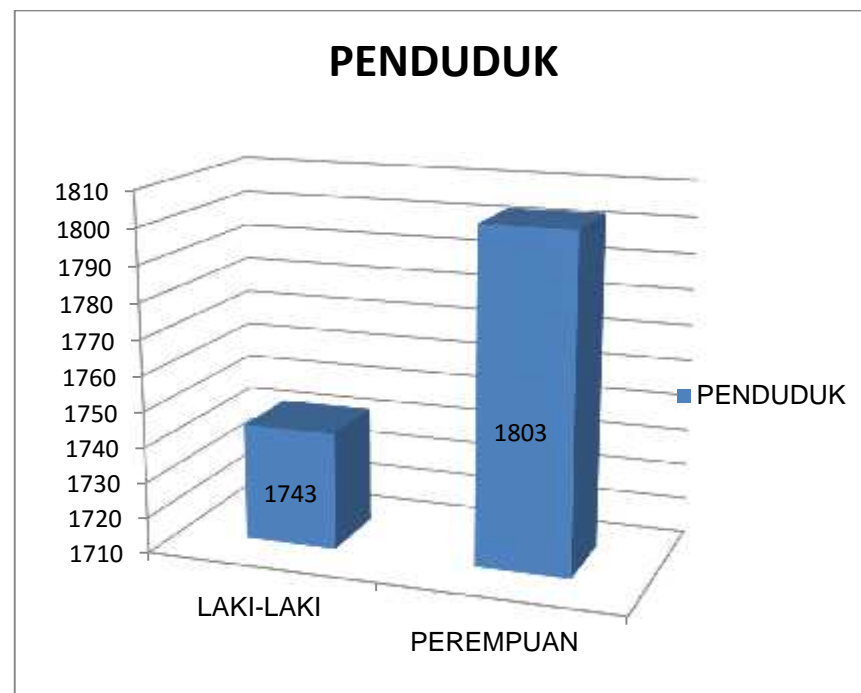
Sumber : Dokumen RPJM Desa Watu

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Kependudukan

Jumlah penduduk perempuan lebih banyak disbanding jumlah penduduk laki-laki.

Gambar 1 : Kependudukan



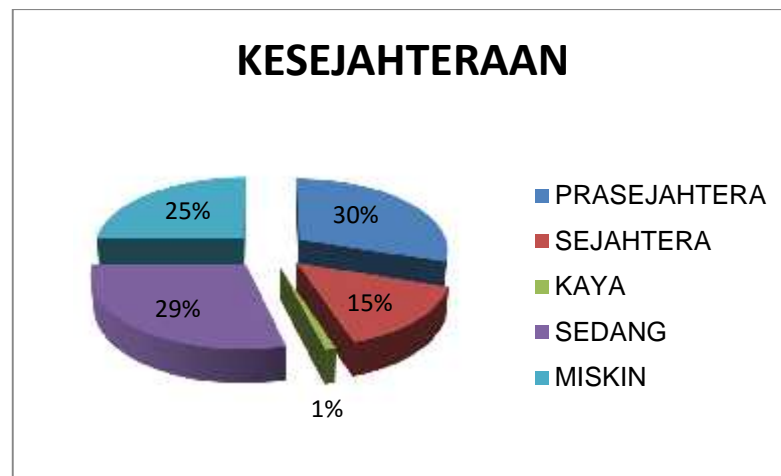
Sumber : Dokumen RPJM Desa Watu

2. Kesejahteraan

Jumlah KK sedang mendominasi yaitu 29% dari total KK, KK pra sejahtera 30%, KK Sejahtera 15% KK kaya 1% dan KK Miskin 25%.

Dengan banyaknya KK prasejahtera inilah maka Desa Watu termasuk dalam Desa tertinggal.

Gambar 2 : Kesejahteraan

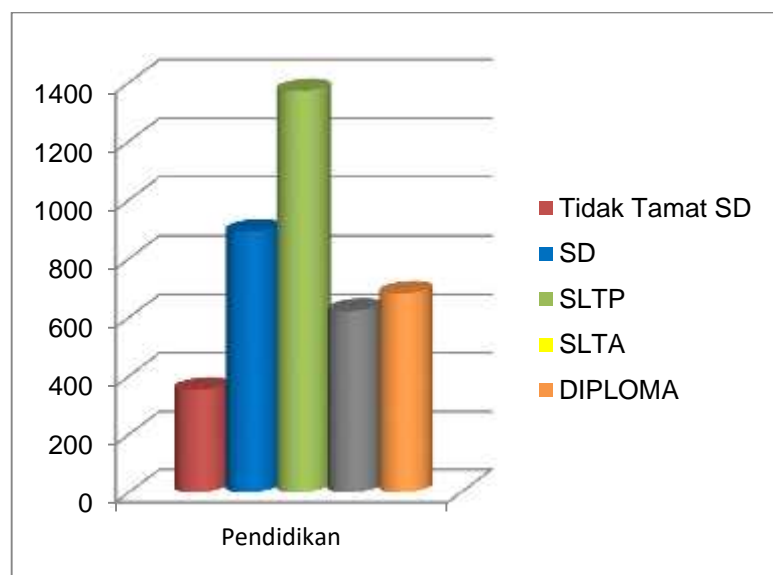


Sumber : Dokumen RPJM Desa Watu

3. Tingkat Pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi tingkat pertama.

Gambar 3 : Tingkat Pendidikan



Sumber : Dokumen RPJM Desa Watu

4. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh bangunan .

Gambar 4 : Mata Pencaharian



Sumber : Dokumen RPJM Desa Watu

5. Agama

Seluruh warga masyarakat Desa Watu adalah Muslim (Islam)

6. Sarana dan Prasarana Desa Watu sebagai berikut :

Tabel 4 : Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasarana dan Sarana Desa	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Desa	1	
2	Gedung SLTA	-	
3	Gedung SLTP/MTS	2	
4	Gedung SD	1	
5	Gedung MI	1	
6	Gedung TK	2	
7	Masjid	9	
8	Paud	1	
9	Pasar Desa	1	
10	Polindes	1	
11	Posyandu Permanen	3	
12	Poskamling	14	
13	Jembatan	1	
14	Kantor BPD	-	
15	Gedung Pertemuan	1	
16	Puskesmas Pembantu (Pustu)	1	

Sumber : Dokumen RPJM Desa Watu

B. Pembahasan

1. Peranan Orang tua dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Watu Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng

Dalam membimbing atau mendidik seorang anak orang tua menggunakan metode atau cara agar pendidikan yang diberikan dapat berpengaruh terhadap anak. Adapun metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.

Orang tua hendaklah dalam mendidik dan membimbing anak dengan cara keteladanan yang diberikan oleh orang tuanya sendiri, artinya orang tua memberikan contoh, dalam hal ini shalat terhadap anaknya secara baik dan benar.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Ibu Rosnani yang mengatakan bahwa :

“Dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak, saya memberikan pengajaran langsung, dengan keteladanan atau contoh-contoh kepada

anak saya sehingga anak saya cepat tanggap dan meniru apalagi dalam hal melakukan ibadah sholat dan juga diajarkan puasa walaupun mereka masih kecil”⁴⁵

2. Adat Kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syari’at Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah SWT.

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, menghiaskan diri dengan etika Islam bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spritual yang tinggi dan berkepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik.

c. Nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukkan akidah amal dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana orang tua yang bernama Saribenna mengatakan bahwa :

“Anak-anak memang dari kecil diberi nasehat-nasehat yang bersifat membangun karena apabila sudah dewasa baru dinasehati itu akan susah sekali didengar apa yang disampaikan oleh orang tuanya, anak-

⁴⁵ Rosnani. Wawancara, 29 Juni 2017

anak juga apabila masih kecil diberi nasehat ia akan paham mana yang salah dan benar dikerjakannya”⁴⁶

Jadi jelas bahwa metode nasehat yang diberikan orang tua terhadap anaknya sangatlah efektif, artinya orang tua hendaklah mendidik dan membimbing anaknya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap anaknya agar anak memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu dalam hal ini terhadap ibadahnya maupun yang lainnya.

d. Perhatian atau Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Orang tua mendidik dan membimbing anaknya dengan selalu memperhatikan dan mengawasi perkembangan dalam berbagai aspek agar anak menjadi manusia yang hakiki dan membangun pondasi Islam yang kokoh. Dalam hal ini orang tua haruslah memperhatikan dan mengawasi shalat anak remajanya, agar mereka senantiasa tekun melaksanakan ibadah khususnya shalat dan ibadah-ibadah umum yang lainnya. Sebagaimana orang tua bernama Rosdiana mengatakan bahwa :

“Anak-anak itu perlu perhatian dan pengawasan dari orang tua sehingga ia merasa cukup akan kasih sayang karena jika anak kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua nanti mereka salah bergalu dan berteman karena dirinya merasa bebas dan tidak dipedulikan”⁴⁷

⁴⁶ Saribenna. Wawancara. 2 Juli 2017

⁴⁷ Rosdiana. Wawancara 28 Juni 2017

e. Hukuman

Untuk memelihara masalah tersebut, syari'at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Akan tetapi hukuman yang diterapkan para pendidik di rumah, atau di sekolah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang umum. Adapun metode-metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak :

1. Lemah lembut dan kasih sayang
2. Menjaga tabi'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
3. Dalam usaha pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras⁴⁸

Pak Marwang mengatakan :

“Anak-anak harus diberi nasehat sebelum dan sesudah melakukan kesalahan-kesalahan, panutan yang baik dari orang tua, bekerja dengan istri untuk mendisiplinkan anak serta melibatkan anak untuk aturan dan sanksi yang diberikan dalam keluarga, selalu mengawasi anak baik ketika mereka ada di rumah dan di luar rumah, apabila terlanjur pacar-pacaran dan minum-minuman keras maka orang tua memberikan nasehat ataupun hukuman yang baik seperti tidak memberi uang jajan, tidak boleh memakai handphone, nonton Tv ,tidak boleh pakai motor, *video games*, laptop dsb. asal jangan memberikan hukuman yang kasar apalagi sampai hukuman fisik.”⁴⁹

Peran orang tua yang pertama memberikan contoh teladan yang baik pada anak, karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan demikian maka dapat dikategorikan berarti peran orang tua tersebut baik dalam hal memberikan contoh teladan yang baik kepada anak. Orang tua harus mencerminkan perilaku yang baik

⁴⁸ <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.co.id/2012/05/metode-orang-tua-dalam-mendidik-anak.htm> (17 Juli 2017)

⁴⁹ Marwang. Wawancara, 25 Juni 2017

kepada anak, baik di rumah maupun di luar rumah, karena anak akan menuruti segala tingkah laku orang tuanya dan orang tua tidak mau anaknya menjadi anak yang nakal.

Dengan demikian maka peran orang tua tersebut baik dalam hal menegur dan menasehati anak ketika melakukan perbuatan yang tidak baik. Orang tua selalu mengarahkan anaknya untuk bersikap baik ketika di rumah atau di luar rumah dikarenakan agar anak-anak mereka itu dapat mempunyai banyak teman dengan bersikap baik.

Penyediaan fasilitas pendidikan untuk anak ini berguna agar anak bersungguh-sungguh dalam belajar. Anak akan rajin belajar apabila orang tua selalu memberikan motivasi dan semangat belajar anak di rumah. Hal ini berarti si anak akan rajin belajar apabila orang tua selalu memberikan motivasi dan semangat belajar.

Orang tua berperan mengadakan diskusi keagamaan, mengontrol kegiatan ibadah, menegur anak apabila tidak shalat, orang tua tidak mau melihat kalau anaknya tidak shalat karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam, mendidik ibadah shalat dan puasa, membiasakan melakukan shalat berjamaah, penanaman sikap disiplin, pengawasan terhadap segala kegiatan baik di rumah maupun di luar rumah, penanaman pendidikan akhlak. Dengan demikian peran orang tua tersebut dikategorikan baik.

Tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak yang mencakup tentang sikap anak ketika di rumah dan di

luar rumah, anak bersikap baik, hormat dan patuh pada orang tua dan masyarakat, anak melaksanakan ajaran agama seperti shalat, puasa dan mengaji, serta anak mampu membaca Alquran ditambah lagi ketika anak mengamalkan dan mengajarkan juga kepada yang lainnya. Orang tua adalah figur dan cermin bagi anak-anaknya, apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua kepada anaknya itulah yang akan ditiru dan diikuti.

Orang tua adalah sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga haruslah dalam setiap sikap dan tindakannya harus dilandasi dengan ajaran-ajaran Islam. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan, orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan dan dilukiskan oleh orang tuanya.

Di antara peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada diri anak adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Akidah

Akidah Islam dalam Al-qur' an disebut iman ia bukan hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berperilaku. Karena itu lapangannya sangat luas bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut dengan amal

shaleh. Di antara beberapa hal yang perlu ditanamkan pada anak yang berkenaan dengan akidah seperti : Membaca Kalimat Tauhid, Pengenalan kepada Allah Swt., malaikat, Nabi, hari akhir dsb. Sebagaimana dalam hadis sebagai berikut :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ لَيْسَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ،
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ
وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ) (

Artinya :

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Aku diperintah untuk memerangi manusia sehingga bersaksi bahwa tiada ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan supaya mereka menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat. Jika mereka melakukan itu maka darah dan harta mereka mendapat perlindungan dariku, kecuali karena alasan-alasan hukum Islam. Sedangkan perhitungan terakhir mereka terserah kepada Allah. (Bukhori)⁵⁰

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa dalam hadis orang tua harus menanamkan nilai-nilai akidah pada anaknya utamanya menanamkan ketauhidan.

2. Nilai Ibadah

Di dalam Al-qur’ an pun dijelaskan bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat manusia akan melahirkan suatu kemaslahatan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Melihat betapa pentingnya kegiatan ibadah bagi kemaslahatan manusia sendiri maka sudah

⁵⁰ Muhammad Bin Abdulah, Al-Dimyati, *40 Hadis Imam Nawawi* (Jakarta: Hikmah,2012),h. 18.

semestinya orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ibadah itu sendiri.

Materi pendidikan ibadah ini secara menyeluruh oleh para ulama dikemas dalam sebuah disiplin ilmu yang disebut ilmu fiqh. Tata peribadatan yang konprehensif sebagaimana termaktub di dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan mulai awal dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak.

Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu di samping anak diberi sedikit pemahaman tentang ibadah juga harus dituntun sedikit demi sedikit, sehingga hal itu menjadi kebiasaan pada dirinya, dan teramalkan terus menerus dengan baik.

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Lukman (31) ayat 17 :

يَسِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ

Terjemahnya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".⁵¹

Dalam sebuah hadis Rasulullah mengatakan:

« عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 «أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ
 عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَبُو

Artinya :

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda suruhlah anak-anakmu melakukan shalat di waktu dia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan)”. (HR. Abu Daud)⁵²

Setelah menelaah ayat dan hadis, penulis menyimpulkan bahwa orang tua harus memerintahkan anaknya untuk shalat mulai dari berumur tujuh sampai sepuluh tahun. Itu artinya selama tiga tahun harus bersabar membimbing dan mengingatkan terus tentang shalat.

Di antara berbagai nilai ibadah yang diajarkan dengan baik di antaranya adalah sebagai berikut : mengajarkan Alqur'an, mengajarkan sholat mengajarkan puasa, mengajarkan zakat, dan mengajarkan haji.

3. Nilai akhlak

Di bab sebelumnya telah dibahas bahwa nilai akhlak adalah nilai yang juga sangat penting ditanamkan kepada diri anak karena merupakan sendi yang ketiga setelah akidah dan syari'ah (ibadah) dengan fungsi

⁵¹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-
Art,2004),h. 412

⁵² Muhammad Muhyidin Abd Hamid. *Sunnan Abu Dawud* (Semarang: CV. Asy-
Syifa, 1992), hal.326

yang selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam memanifestasikan keimanannya, ibadah serta muamalahnya terhadap sesama manusia. Karena untuk apa pintar dalam segala hal kalau perangai atau akhlak kita buruk alangkah meruginya kita sebagai manusia ciptaan Allah yang paling sempurna. Berkenaan dengan nilai Akhlak orang tua pada umumnya mengajarkan kepada anak untuk selalu baik, sopan, rajin, berbakti kepada orang tua dan takut kepada Allah swt, bersikap yang baik kepada sesama manusia, lingkungannya, ciptaan Allah dan segala sesuatu yang menyangkut tentang perbuatan atau akhlak yang baik. Sebagaimana dalam Alquran Surah Lukman (31) ayat 16 :

يَسْبِيْ اِيْمًا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبِيْبَةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا
 اَللّٰهُ اِنَّ اَللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Terjemahnya :

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."⁵³

Setelah menelaah ayat di atas, penulis menyimpulkan bahwa orang tua menasehati kepada anaknya bahwa segala perbuatan buruk dan baik sekecil apapun akan diperhitungkan oleh Allah Swt.

⁵³ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-
 Art,2004),h. 412

Wawancara yang dilakukan kepada para narasumber, penulis melakukan interview baik kepada orang tua yang ada di Desa Watu juga dilakukan kepada anak yang ada di desa ini. Penulis mendapat respon yang baik dari para narasumber sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh bapak Abd. Rahman, S.Ag berumur 40 Tahun yang berprofesi sebagai guru PAI di salah satu sekolah di desa ini juga merupakan seorang Imam Desa yang memiliki 5 anak.

“Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak penting sekali karena menyangkut masa depan anak-anak kelak. Di dalam Islam sebenarnya sebelum lahir sudah ditanamkan melalui sikap ayah dan ibunya, adapun metode atau cara yang menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam saya melakukan pengajaran langsung pada anak-anak baik melalui lisan maupun praktek, serta mengenalkan Akidah melalui pengenalan terhadap Allah melalui ciptaannya misalnya kalau anak saya bertanya siapa pencipta langit dan bumi maka saya menjawab penciptanya adalah Allah begitupun saya mengenalkan mereka bahwa ada nabi, malaikat dan hari akhir. Dalam hal ibadah saya ajak anak-anak saya melakukan shalat, ngaji dan lainnya, saya juga mencontohkan nilai yang baik pada anak-anak saya, adapun yang menjadi faktor penghambat saya menanamkan nilai-nilai agama yaitu teknologi dan lingkungan, pada masa sekarang anak-anak suka main hp, aktif medsos, solusinya mungkin adalah kita sebagai orang tua harus penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang untuk selalu memperhatikan anak-anak baik ketika mereka ada di dalam rumah maupun diluar rumah”.⁵⁴

Bapak Abd. Rahman sangat antusias sekali menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anaknya dan sangat memperdulikan nilai-nilai keislaman kepada anaknya itu terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis. Penulis juga mewawancarai anaknya yang bernama Ana berikut hasil wawancaranya :

⁵⁴ Abd. Rahman, S.Ag. Wawancara, 25 Juni 2017

“Nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting sekali ditanamkan kepada saya karena benar kata ayah saya bahwa menyangkut masa depan saya dan pedoman saya dalam menjalani kehidupan, sejak kecil saya ditanamkan nilai-nilai keislaman, cara orang tua saya mengajarkan keislaman yaitu dengan pengajaran langsung kepada saya dengan praktek dan nasehat-nasehat. Sejak saya masih kecil saya selalu di ajak ikut untuk sholat selalu di ajarkan puasa, saya masih ingat waktu itu saya belum tahu bacaannya saya hanya ikut gerakannya begitupun juga dengan ngaji orang tua melafalkan kemudian saya ikuti, kalau puasa awalnya saya sangat berat sekali, pertamanya hanya puasa setengah hari dan kadang bolong namanya juga anak kecil, tentang zakat sering liat orang tua saya berzakat pada bulan ramadhan dan itu kewajiban kita, orang tua juga mengajarkan saya kalau rukun islam yang kelima itu haji dan wajib kalau kita mampu, orang tua saya selalu mengajarkan saya untuk baik, tidak boleh melawan orang tua tidak boleh bohong dan menjadi kakak yang baik untuk adik saya, kadang saya dimarahi kalau suka berkelahi sama teman waktu kecil dulu, dulu saya sering bermalas-malasan kalau diajarkan ayah atau ibu saya, atau ketika saya disuruh ngaji dan sholat, suka bilang nanti saja dan terkadang saya lebih asyik main petak umpet, karet, pergi sungai sama teman-teman dan sebagainya waktu itu”.⁵⁵

Seperti bapak Abd. Rahman tadi penulis direspon baik oleh bapak H. Rustam walaupun sebelum wawancara berlangsung beliau agak bercanda sedikit menyebut kalau dirinya kalau pendidikan terakhirnya tidak tamat SD tapi beliau bangga karena anaknya bisa sekolah dan lulus di sekolah pesantren dan melanjutkan kuliahnya. Peranannya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sama seperti orang tua lainnya meskipun beliau tidak berpendidikan tinggi tapi selalu mengajarkan agama dan hal baik kepada anaknya karena itu sangat penting untuk anak-anak katanya. Pak H. Rustam mengatakan :

“Cara saya mengajarkan agama kepada anak saya yaitu dengan nasehat dan memberikan contoh seperti sholat, puasa, ngaji kepada anak saya karena anak-anak suka meniru jadi mereka melakukan apa

⁵⁵ Ana. Wawancara, 25 Juni 2017

yang mereka lihat apalagi kalau dibiasakan sejak dini pasti anak-anak akan terbiasa untuk melaksanakan perintah Allah”⁵⁶

Orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak-anaknya itu terbukti dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan penulis dan orang tua pada umumnya mayoritas sudah melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anaknya di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dan orang tua berharap agar anak-anaknya menjadi generasi yang dibanggakan, sholeh dan sholehah, memegang teguh agamanya, serta menjalankan perintah Allah dan takut kepada Allah.

Tentang keberhasilan dalam pelaksanaan penanaman Pendidikan Islam pada anak, penulis mendapatkan informasi dari salah seorang warga masyarakat yang mendidik anaknya di rumah, walaupun di sekolah sudah diberikan Pendidikan Islam, betapa sulit sekali memberikan pembinaan, bimbingan kepada anak dalam Pendidikan Agama Islam di rumah.

Apabila anak tidak dibiasakan untuk belajar agama maka anak tersebut akan malas, yang nantinya ia tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau yang dibolehkan dan dilarang oleh agama. Di sekolah saja tidak cukup diberikan pendidikan/pelajaran agama saja, tetapi harus dilanjutkan dengan kebiasaannya yang dilakukan di rumah, yaitu dengan mempraktekkan apa yang sudah dipelajari dari pendidikan agama di sekolah.

⁵⁶ H.Rustam. wawancara, 25 Juni 2017

2. Faktor-faktor Penghambat Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Watu

Proses mendidik anak bukanlah proses yang mudah karena banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua selama proses mendidik anak.

a. Faktor Internal

Faktor internal maksudnya adalah hambatan yang datang dari dalam keluarga itu sendiri, yang meliputi :

1) Pendidikan orang tua

Orang tua yang kurang memahami masalah pendidikan, maka dalam mendidik anaknya akan mengalami kesulitan, apalagi para orang tua yang ada di desa Watu mayoritas tamatan SD bahkan kebanyakan tidak sampai tamat SD. Banyak juga orang tua yang tidak melaksanakan sholat dan tidak tahu mengaji. Sebagaimana salah satu orang tua yang bernama Lahasang, mengatakan bahwa:

“Saya tidak banyak memiliki pengetahuan Islam karena saya tidak tamat SD, saya bantu orang tua dulu kerja di sawah mungkin itu adalah faktor penghambat saya dalam menanamkan Islam pada anak saya”⁵⁷

2) Kesibukan orang tua

Hambatan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan kesibukan lainnya menjadikan kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Sebagaimana Tapu’ mengatakan bahwa :

“Faktor kesibukanlah sehingga saya kurang mendidik anak saya, karena setiap hari saya membuat kursi dari pagi sampai malam saya

⁵⁷ La Hasang, Wawancara, 26 Juni 2017

hanya mengontrol dimana ia pergi, sama siapa mereka bermain dan kalau sudah sore harus ada di rumah, karena saya serahkan kepada guru ngaji dan guru agamanya di Sekolah. Saya hanya mengingatkan waktu sholat dan pergi ngajinya”⁵⁸

3) Dari Anak

Hambatan dari anak-anak yang kadang-kadang bermalasan dan tidak mau mengikuti perintah orang tua, sudah mulai pacar-pacaran dan minum-minuman keras. Sebagaimana Tammase’ mengatakan bahwa :

“Kadang anak tidak mau mendengar apa yang kita sampaikan, malas dan keasyikan bermain, beda waktu saya masih kecil kita sangat patuh pada orang tua kita dulu karena kalau melanggar kita dipukul pakai kayu, jadi kita patuh sama orang tua kita dulu anak-anak sekarang tidak sama orang-orang dahulu”⁵⁹

Sebagaimana Zulkifli mengatakan bahwa:

“kadang kalau saya disuruh sama orang tua ngaji dan pergi sholat saya kadang malas-malasan, kebanyakan nonton TV atau main *handphone*, apalagi kalau puasa sering bolong-bolong karena teman-temanku juga tidak puasa.”⁶⁰

Jadi, menurut wawancara dengan narasumber dan berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Watu hambatan yang berasal dari dalam keluarga sendiri dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam cukup beragam seperti : kebanyakan orang tua juga tidak menjalankan ibadah seperti sholat, tidak tahu mengaji, faktor kesibukan orang tua, dan anak yang tidak mau mendengar nasehat orang tuanya dan terkadang malas, serta para remaja juga sudah mulai minum-minuman keras.

a. Faktor Eksternal

⁵⁸ Tapu’. Wawancara, 6 Juli 2017

⁵⁹ Tammase’, Wawancara, 6 Juli 2017

⁶⁰ Zulkifli. Wawancara, 6 Juli 2017

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah hambatan yang datang dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi :

1) Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman untuk bermain yang sebaya yang bisa diajak bicara. Dalam berteman kadang memiliki dampak positif kadang juga berdampak negatif karena pengaruh lingkungan yang sangat besar. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam memilihkan teman agar mereka tidak salah bergaul dan tetap mengawasi anak-anaknya.

Bapak Qayyim mengatakan bahwa :

“Faktor penghambat orang dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak yaitu faktor lingkungan, karena apabila temannya nakal atau pemalas anak-anak juga cenderung nakal dan malas tapi tidak semuanya anak-anak akan mengikuti sikap temannya itu, apabila anak-anak sudah ditanamkan kedisiplinan walaupun mereka bergaul dengan siapa saja dia tetap akan baik dan disiplin, tergantung bagaimana pendidikannya juga pada diri anak tersebut, maka dari itu sangat perlu pengawasan dari kita sebagai para orang tua”⁶¹

Ibu Marna juga mengatakan bahwa :

“Dilingkungan masyarakat banyak sekali bentuk sikap anak-anak, ada yang merokok, minum-minuman keras, pacar-pacaran, nakal, dsb jadi salah satu penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam adalah lingkungan dan tempat dimana anak-anak kita bergaul dan juga pada siapa mereka berteman”⁶²

2) Media massa dan media sosial

⁶¹ Qayyim. Wawancara. 25 Juni 2017

⁶² Marna. Wawancara. 8 Juli 2017

Informasi yang diberikan oleh media massa, baik cetak atau elektronik memiliki daya tarik atau pengaruh yang sangat kuat. Satu sisi terdapat dampak positif namun disisi lain juga terdapat dampak yang negatif, apalagi sekarang banyak acara televisi yang benar-benar harus kita saring terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak. Jika tidak ada pengawasan dan pengarahan dari orang tua maka akan menyerap (menerima) informasi tersebut tanpa diseleksi sedikitpun. Begitupula dengan media sosial yang sifatnya sudah global adalah satu dari sekian penghambat orang dalam mendidik anak-anaknya karena pada dasarnya anak banyak menghabiskan waktu mereka bersama *gadgetnya* bermain *game online, facebook, twitter, BBM, Instagram, Line* dsb. Sebagaimana bapak Abd. Rahman mengatakan bahwa:

“Maraknya film-film kartun, film-film anak jalanan dan sebagainya cenderung anak menghabiskan banyak waktu di depan Tv sehingga jika ia diperintahkan sholat dan ngaji sering anak-anak mengatakan nanti saja, hingga akhirnya tidak melaksanakannya karena sudah lupa waktu, bukan hanya perihal sholat dan ngaji bahkan anak-anak sudah malas belajar atau mengerjakan PRnya kalau tidak disuruh, acara tv sekarang kebanyakan tidak mendidik”.⁶³

Ibu Nurtang juga mengatakan bahwa :

“Anak-anak zaman sekarang sudah kecanduan handphone untuk bermain game, online dan sebagainya sehingga ia menghabiskan waktu dikamarnya, jarang bergaul dengan teman sebayanya, atau kurang bersosialisasi karena sudah ada handphone yang menjadi alat interaksinya, bukan itu saja anak-anak cenderung pemalas, dan memaksakan orang tua untuk beli hp ataupun pulsa”⁶⁴

⁶³ Abd. Rahman, S.Ag. Wawancara, 25 Juni 2017

⁶⁴ Nurtang. Wawancara. 28 Juni 2017

Jadi, orang tua harus melakukan pengawasan kepada anaknya dalam hal bergaul dilingkungannya juga membatasi penggunaan media massa dan media sosial kepada anak-anaknya agar kelak mereka tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan berbagai faktor hambatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam tidak menjadikan para orang tua untuk tidak mendidik anak-anaknya meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya dan juga dari faktor kemalasan anak-anaknya serta pengaruh lainnya karena orang tua selalu ingin anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah serta sukses yang bisa membanggakan orang tuanya, meskipun para orang tua umumnya belum maksimal dalam mendidik tapi paling tidak orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anaknya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang penulis uraikan sebelumnya maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa :

1. Mayoritas Orang tua di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anaknya ini terbukti berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung kepada orang tua dan juga kepada anak-anak mereka. Para orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai Akidah, nilai Ibadah dan nilai Akhlak.
 - a. Di antara beberapa hal yang perlu ditanamkan pada anak yang berkenaan dengan akidah seperti : Membaca Kalimat Tauhid, Pengenalan kepada Allah Swt., malaikat, Nabi, hari akhir dsb.
 - b. Di antara berbagai nilai ibadah yang diajarkan dengan baik di antaranya adalah sebagai berikut : mengajarkan Alqur'an, mengajarkan sholat mengajarkan puasa, mengajarkan zakat, dan mengajarkan haji.
 - c. Berkenaan dengan nilai Akhlak orang tua pada umumnya mengajarkan kepada anak untuk selalu baik, sopan, rajin, berbakti kepada orang tua dan takut kepada Allah swt, bersikap yang baik kepada sesama manusia, lingkungannya, ciptaan

Allah dan segala sesuatu yang menyangkut tentang perbuatan atau akhlak yang baik.

2. Faktor-faktor penghambat yang dihadapi para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut :
 - a. Faktor Internal, yaitu hambatan yang berasal dari keluarga itu sendiri seperti, pendidikan orang tua, kesibukan orang tua, dan dari anak itu sendiri.
 - b. Faktor Internal, yaitu hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi : faktor lingkungan, media massa dan media sosial.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng akhirnya penulis memberikan motivasi untuk lancarnya pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam.

1. Bagi para Dusun, RW atau RT hendaknya turut berusaha meningkatkan kualitas keberagaman masyarakatnya, misalnya dengan mengadakan kegiatan pengajian di rumah warganya secara bergantian, sehingga warga memiliki pengetahuan agama dan terjalin hubungan yang harmonis antar sesama warga.

2. Bagi para orang tua, hendaknya tingkatkan terus ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT, mengajak anak-anaknya untuk selalu patuh dan taat kepada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Para orang tua diharapkan untuk selalu memberikan contoh sikap atau perilaku yang baik kepada anaknya, supaya nanti anak akan meniru dan mengikuti sikap dan tingkah laku yang baik.
4. Bagi para orang tua, hendaknya tidak terlalu keras dalam mengajarkan atau mendidik anak. Gunakan metode atau cara yang tepat untuk mengajarkan pendidikan agama Islam di rumah, sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan nasehat-nasehat, perkataan yang baik, lemah lembut dan dengan mengajak dialog atau diskusi untuk memecahkan suatu masalah.
5. Bagi para anak, hendaknya tetap memegang teguh ajaran Islam yang di ajarkan oleh orang tuanya, selalu takut pada Allah dan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Alkarim

Abdul Mujib , Muhaimin.1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

Abd Hamid, Muhammad Muhyidin. 1992. *Sunnan Abu Dawud*. Semarang: CV. Asy-Syifa.

Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Abrasy, Athiyah. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Khal'awi, Mahmud. 2007. *Mendidik anak dengan cerdas*. Solo: Insan Kamil.

Al-Dimyati, Muhammad Bin Abdulah.2012. *40 Hadis Imam Nawawi*. Jakarta: Hikmah.

Al-Abrasyi, M. 'Athiyah.2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Alfarisi, Irfan. 2010. "Pendidikan Agama Islam dan Tujuan Pendidikan Agama Islam" <http://irfanalfarisi.blogdetik.com/2010/06/02/tujuan-pendidikan-agama-islam>.(10 Februari 2017)

Ali Anwar, Yusuf. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cita.

Asmaran. 2015. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Azis, Safruddin. 2015. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Azwar, Saifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharits. Adnan Hasan Shalih. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani.

- Bukhari. 1992. *Shahih Bukhari jilid II* (Penterjemah H. Zainuddin Hamidy dkk.) Jakarta: Fa. Wijaya.
- Darajat, Zakiah. 2010. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul 'Ali-Art
- Dokumen RPJM Desa Watu 2015-2020.
- Firdausi, Faiz M . 2011. "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak"
http://mfaizfirdausi.blogspot.co.id/2011/10/peranan-keluarga-dalam-menanamkan-nilai_2302.html (29 Januari 2017).
- Halim Abdul Nipan, 2003, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hasan, Langgulung. 2004. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta: pustaka al husna.
- Hasan Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- HM. Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.M. Quraish Shihab. 1999. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, Cet, I; Bandung: Mizan.
- H. Titus, M.S, et al. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibrahim, Abdul Mun'im. 2005. *Mendidik anak perempuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Angkasa, 2002.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustangin Buchory. 2015. "Nilai-nilai pendidikan islam"
<http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html>.
- Munir Amin, Samsul. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Sudirman. 2012. "metode orang tua dalam mendidik anak <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.co.id/2012/05/metode-orang-tua-dalam-mendidik-anak.htm> (17 Juli 2017)
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soelaeman, 1994. *Pendidikan dalam keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Syaitut, Mahmud. 1994. *Islam Aqidah wa Syari'ah*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara..
- Su'dan.1997. *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa.
- Suryana, Toto, et. Al. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukitri. 2016. "Pendidikan Agama Islam dan Landasan Pendidikan Islam" <http://www.kompasiana.com/sukitri/pendidikan-islam-dan-landasan-pendidikan-islam> (diakses 6 Februari 2017).
- UU RI SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: sinar grafika, 2005

L A M P I R A N

Lampiran 1

Pedoman Pertanyaan Wawancara

A. Identitas Orang Tua Anak

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pekerjaan :
5. Hari/Tanggal Wawancara :

B. Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam pada anak ?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak ?
3. Metode atau cara apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak ?
4. Bagaimana peranan Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai akidah pada anak Bapak/Ibu, seperti bagaimana cara mengajarkan kalimat tauhid, pengenalan pada Allah dsb ?
5. Bagaimana peranan anda dalam menanamkan nilai ibadah pada anak Bapak/Ibu, seperti bagaimana cara mengajarkan sholat, puasa dsb ?
6. Bagaimana peranan Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai akhlak pada anak Bapak/Ibu, seperti bagaimana cara bersikap atau bertingkah laku ?
7. Apa yang menjadi faktor penghambat Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak ?

Pedoman Pertanyaan Wawancara

A. Identitas Anak

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pekerjaan :
5. Hari/Tanggal Wawancara :

B. Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua ?
2. Metode atau cara seperti apa yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anda ?
3. Apakah orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anda ?
4. Seperti apa peranan orang tua dalam menanamkan nilai akidah, ibadah dan akhlak pada anda ?
5. Apa yang menjadi kendala anda sehingga orang tua mempunyai faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anda?

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Lokasi penelitian



Observasi



Wawancara dengan bapak
Abd. Rahman S.Ag



Wawancara dengan Ibu
Mardayah



wawancara dengan bapak
Qayyim



wawancara dengan Ibu
Rosnani



Wawancara dengan Ibu Nani



wawancara dengan Ana



wawancara dengan Lili
Widiarti



wawancara dengan
Herianto



wawancara dengan Zulkifli



Anak Kecil mampu melakukan gerakan sholat karena meniru kebiasaan orang tuanya.



Orang tua yang mengajarkan anaknya mengaji



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lt. IV) Makassar 90221 Fax./Telp. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 00536 / FAI / 05 / A.6-II/ VI / 38 / 17
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di -
Makassar.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Devi Meliana**
Nim : 105 19 1912 13
Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Sultan Alauddin III Makassar/082393335699

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul:

**"PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DI DESA WATU KEC.
MARIORIWAWO KAB. SOPPENG"**.

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami haturkan Jazaakumullahu
Khaeran Katsiran.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

11 Ramadhan 1438 H.
Makassar, _____
06 Juni 2017 M.



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NBM. 554.612



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1024/Izn-5/C.4-VIII/VI/37/2017
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Ramadhan 1438 H
07 June 2017 M

Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel
di –
Makassar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 00536/FAI/05/A.6-II/VI/38/17 tanggal 6 Juni 2017, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **DEVI MELIANA**
No. Stambuk : **10519 1912 13**
Fakultas : **Fakultas Agama Islam**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Watu Kcc. Marioriwawo Kab. Soppeng"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 10 Juni 2017 s/d 10 Agustus 2017.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 8 5 6 0

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 8364/S.01P/P2T/06/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Soppeng

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1024/lzn-05/C.4-VIII/VI/37/2017 tanggal 07 Juni 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **DEVI MELIANA**
Nomor Pokok : 10519 1912 13
Program Studi : Pend. Agama Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :
" PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DI DESA WATU KEC. MARIORIWAWO KAB. SOPPENG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **12 Juni s/d 09 Agustus 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 12 Juni 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 10610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 12-06-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpmdu.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





**PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
KECAMATAN MARIORIWAWO
DESA WATU**

Alamat : TANALLE No. 1 Telp. Kode Pos 90862

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 887/Pem/DWT/VII/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : JUHARI, SE., MM
Jabatan : KEPALA DESA
A l a m a t : TANALLE

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : DEVI MELIANA
Tempat/Tgl.lahir : PACCIRO, 23 JULI 1994
Pekerjaan : MAHASISWA
Alamat : PACCIRO
Universitas : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jurusan : PAI
Judul Penelitian : PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI DESA WATU
KEC.MARIORIWAWO KAB.SOPPENG.

Oknum tersebut diatas adalah benar telah melakukan Penelitian selama 2 bulan mulai Tanggal 09 Juni 2017 – 11 Agustus 2017 di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Demikian surat keterangan kami buat dan diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya.

Tanalle, 11 Agustus 2017



RIWAYAT HIDUP



Devi Meliana. Lahir di Desa Pacciro Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada tanggal 23 Juli 1994. Anak Kedua dari dua bersaudara. Buah hati dari pasangan Sakibe dan Saribenna. Mulai menapaki dunia pendidikan formal pada tahun 2001 di SDN 178 Tanalle, dan tamat

2007, tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Walattasi, kemudian pada tahun 2010 penulis kembali melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Watansoppeng. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Strata Satu (S1).